

THE MORAL VALUES IN THOMAS B. MORGENSTERN “DIE ORANGEN-DIEBE”

Oleh: Nurwanti Megantari
Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, FBS UNY
nurwanti.megantari@gmail.com

Abstract

This research aims at describing: (1) the moral values, (2) the implementation of the moral values in Thomas B. Morgenstern *Die Orangen-Diebe*. The data resources were taken from roman children of *Die Orangen-Diebe* by Thomas B. Morgenstern published by *Hannah Verlag* on 1998 in Germany. The research is qualitative descriptive research using objective approach. The data is obtained with reading and noticing. The data validation were collected by semantic validation and expert judgement. The research uses inter-rater and intra-rater reliability. The finding show that, (1) the moral values in children's roman *Die Orangen-Diebe* consist of, (a) relationships between people with themselves are doubt, worry, fear and regret. (b) Relations with fellow human beings: courtesy, gratitude, compassion, apologizing and keeping the promise. (c) The relationships between people with the environment is gardening. (2) The implementation of moral values is direct and indirect. The implementation of moral values directly more dominate than the implementation of moral values indirectly.

Keywords: moral values, form of delivery, kids literature

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) nilai-nilai moral, (2) bentuk penyampaian nilai moral yang terdapat dalam *Kinderroman* (roman anak) *Die Orangen-Diebe* karya Thomas B. Morgenstern. Sumber data dalam penelitian ini adalah *Kinderroman Die Orangen-Diebe* karya Thomas B. Morgenstern. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan objektif. Data diperoleh dengan teknik baca catat. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Keabsahan data diperoleh dengan validitas semantik dan dikonsultasikan kepada para ahli (*expert judgement*). Reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas intrarater dan interater. Hasil penelitian ini adalah, (1) Nilai-nilai moral *Kinderroman Die Orangen-Diebe*, (a) hubungan manusia dengan dirinya sendiri meliputi rasa ragu, rasa takut, rasa khawatir dan penyesalan. (b) Hubungan manusia dengan sesama meliputi sopan santun, berterima kasih, penyayang, tolong menolong, meminta maaf dan menepati janji. (c) Hubungan manusia dengan lingkungan alam, yaitu berkebun. (2) Bentuk penyampaian nilai moral berupa bentuk penyampaian secara langsung dan secara tidak langsung. Bentuk penyampaian secara langsung lebih mendominasi daripada bentuk penyampaian secara tidak langsung.

Kata kunci: nilai moral, bentuk penyampaian, *kinderroman*

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial tidak pernah terlepas dari kebutuhannya untuk berkomunikasi, bersosialisasi, saling memerlukan dan saling membantu satu sama lain. Hal tersebut mendorong timbulnya norma susila yang akan diterima bersama sebagai aturan dan patokan dalam berperilaku di dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, kenyataannya dalam kehidupan sosial, kepentingan individu dan kelompok sering mendorong tindakan di luar norma susila yang telah diterima.

Globalisasi yang semakin kuat masuk ke dalam berbagai lapisan kehidupan masyarakat perlahan mengikis nilai-nilai luhur yang ada. Sendi-sendi etika masyarakat yang sangat penting, krisis nilai dan kemerosotan moral serta rendahnya etika berkehidupan sosial telah tersentuh oleh akibat modernitas. Di era ini pun, masalah moral banyak mengalami penurunan. Dalam tayangan-tayangan elektronik misalnya, banyak nilai moral buruk yang justru ditiru oleh sebagian besar kalangan, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Anak-anak khususnya yang masih belum cukup umur juga ikut terseret dalam tayangan elektronik tersebut.

Untuk mengatasi masalah tersebut, karya sastra merupakan salah satu media dalam penyampaian nilai moral bagi masyarakat. Salah satu karya sastra tersebut adalah roman anak (*Kinderroman*). Roman anak merupakan roman yang tema, bahan cerita dan bentuknya ditulis untuk anak. Biasanya terdapat aspek menghibur, mengajar dan mendidik. Di dalam roman anak banyak terkandung nilai-nilai edukasi, salah satunya nilai moral.

Untuk mencari nilai moral dalam sebuah roman anak dapat dilakukan melalui alur cerita. Alur cerita (*die Handlung*) menurut Marquaß (1997: 31) “*in einer Geschichte werden einzelne Geschehnisse dargestellt, dabei kann es sich um Handlungen von Figuren oder auch um figurenunabhängige Ereignisse (Erdbeben) handeln.*” Artinya, dalam sebuah cerita disajikan beberapa peristiwa, hal itu bisa menyangkut

tindakan para tokoh atau juga kejadian yang tidak bergantung pada tokoh, misalnya gempa bumi. Sementara itu, menurut Forster (via Nurgiyantoro, 2009: 114) plot sebuah karya fiksi memiliki sifat misterius dan intelektual. Plot menampilkan kejadian-kejadian yang mengandung konflik yang mampu menarik pembaca atau bahkan mencekam pembaca. Hal tersebut mendorong pembaca untuk mengetahui kejadian-kejadian berikutnya.

Alur atau plot sebuah cerita terbentuk melalui beberapa tahap. Marquaß (1997: 31) membagi alur menjadi tiga tahapan. Tiga tahap tersebut adalah: (1) *Ausgangssituation* atau situasi awal, yaitu situasi yang memberikan kemungkinan pada tokoh untuk melakukan tindakan. (2) *Verhalten* atau tingkah laku dan tindakan tokoh menangkap suatu kemungkinan atau juga tidak. (3) *Ergebnis des Verhaltens* atau hasil tindakan, yaitu keberhasilan atau kegagalan tokoh.

Menurut Nurgiyantoro (2010: 323), jenis ajaran moral dapat mencakup masalah yang boleh dikatakan, bersifat tidak terbatas. Nilai moral dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan, seluruh persoalan yang menyangkut harkat dan martabat manusia. Secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia dapat dibedakan ke dalam persoalan: (1) hubungan manusia dengan diri sendiri, (2) hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial, (3) hubungan manusia dengan alam dan (4) persoalan manusia dengan Tuhannya.

Die Orangen-Diebe karya Thomas B. Morgenstern merupakan sebuah *Kinderroman* yang diteliti.

Berdasarkan uraian di atas, yang menjadi fokus penelitian ini adalah nilai-nilai moral apa sajakah yang terkandung dalam *Kinderroman Die Orangen-Diebe* karya Thomas B. Morgenstern? Bagaimanakah bentuk penyampaian nilai-nilai moral yang terkandung dalam *Kinderroman Die Orangen-Diebe* karya Thomas B. Morgenstern?

Manfaat penelitian ini adalah (1) manfaat teoretis: diharapkan hasil penelitian ini dapat memperluas pengetahuan pembaca khususnya

dalam bidang sastra yang mengandung nilai-nilai moral, dan dapat menjadi referensi yang relevan untuk penelitian selanjutnya bagi mahasiswa yang akan meneliti karya sastra yang berbeda dengan teori yang sama. (2) Manfaat praktis: pembaca dapat mengetahui dan memahami nilai-nilai moral yang terkandung dalam *Kinderroman Die Orangen-Diebe* karya Thomas B. Morgenstern. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi mahasiswa lain agar dapat memahami nilai-nilai moral dalam sebuah *Kinderroman* (roman anak).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dari bulan Januari 2017 hingga April 2018 Penelitian bertempat di Yogyakarta.

Target/ Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah roman anak (*Kinderroman*) *Die Orangen-Diebe* karya Thomas B. Morgenstern setebal 100 halaman yang diterbitkan oleh *Hannah Verlagsgesellschaft mbH, Jerman*, ISBN 3-931735-03-6 pada tahun 1998.

Prosedur

Penelitian ini melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Membaca secara berulang-ulang dan memahami *Kinderroman Die Orangen-Diebe*.
2. Menandai kalimat atau paragraf yang menunjukkan nilai-nilai moral dan bentuk penyampaiannya dengan cara diberi garis berwarna. Selanjutnya data tersebut dipindahkan ke tabel.
3. Menerjemahkan data-data tersebut dari bahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia.
4. Data-data yang telah diterjemahkan dan dikumpulkan tersebut selanjutnya dikategorikan sesuai jenis data, yakni (1) nilai-nilai moral, (2) bentuk penyampaian

nilai moral yang terkandung dalam *Kinderroman Die Orangen-Diebe*.

5. Mendeskripsikan nilai moral dan bentuk penyampaian nilai moral yang terdapat dalam roman tersebut.
6. Menarik kesimpulan.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat atau paragraf yang menyangkut nilai moral dan bentuk penyampaian nilai moral. Instrumen dalam penelitian ini adalah *human instrument* atau peneliti sendiri. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga tahap pembacaan. Langkah pertama, pembacaan survey, yaitu pembacaan secara global untuk menemukan masalah. Kedua, pembacaan terfokus, yaitu pembacaan yang dilakukan untuk menemukan indikator dalam pembacaan survey. Ketiga, pembacaan verifikasi, yaitu pembacaan untuk menentukan data penelitian. Langkah selanjutnya dilakukan teknik catat yang digunakan untuk menyimpan seluruh data dengan dibuat dalam kumpulan data. Data tersebut digunakan sebagai data primer yang kemudian digunakan untuk menganalisis.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis secara kualitatif melalui tahapan-tahapan seperti membaca secara berulang dan memahami *Kinderroman Die Orangen-Diebe* karya Thomas B. Morgenstern. Selanjutnya menandai setiap kata, frasa, kalimat atau paragraf yang menunjukkan nilai-nilai moral dan bentuk penyampaiannya. Data-data dikumpulkan dan dikategorikan sesuai jenis data yang diteliti, yakni nilai-nilai moral dan bentuk penyampaian nilai moral. Kemudian peneliti mendeskripsikan nilai moral dan bentuk penyampaian nilai moral. Langkah terakhir peneliti menarik kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi *Kinderroman Die Orangen-Diebe*

Kinderroman Die Orangen-Diebe karya Thomas B. Morgenstern diterbitkan pertama kali pada tahun 1998 oleh penerbit *Hannah Verlagsgesellschaft mbH, Jerman*, ISBN 3-931735-03-6. Roman anak ini terdiri dari 100 halaman dan 10 bab. Antar bab dalam roman anak ini saling berkaitan satu sama lain. Bahasa yang digunakan pun mudah dipahami oleh pembaca. Cerita dalam roman anak ini dimulai pada bab kedua, karena pada bab pertama pengarang menjelaskan tokoh-tokoh yang terdapat dalam roman anak ini dan disertai deskripsi tokoh-tokoh utamanya.

B. *Die Handlung* (Analisis Alur)

Kinderroman Die Orangen-Diebe karya Thomas B. Morgenstern terbagi menjadi 10 bab dan setiap bagiannya mempunyai unsur tersendiri yang pada akhirnya membentuk alur secara keseluruhan. Untuk mendapatkan satuan isi cerita, analisis dapat dimulai dengan pembagian teks ke dalam satuan-satuan cerita atau sekuen. Roman anak ini diceritakan secara maju dan memiliki hubungan sebab akibat yang jelas atau hubungan logis yang terdiri dari sekuen. Alur roman anak ini termasuk dalam *äußere Handlung* (alur luar).

Dari data analisis alur, dapat disimpulkan bahwa yang termasuk situasi awal (*Ausgangssituation*) yaitu Keluarga Nagel melakukan perjalanan ke Portugal menggunakan pesawat dengan memakan waktu selama tiga jam. Setelah tiga jam penerbangan, mereka tiba di Portugal dan melanjutkan perjalanannya ke Lagos dengan kereta. Setibanya di Portugal, kedua anak laki-laki Nagel, yaitu Julian dan Max telah menyusun rencana kegiatan yang luar biasa. Mereka akan pergi ke danau, ke Lagos dan ke laut. Hal tersebut membuat kedua orang tuanya merasa kagum. Hari berikutnya, para orang tua bertemu di teras dan saling bercakap-cakap. Bu Nagel menceritakan kejadian yang dilihat Max saat berada di danau. Max melihat perilaku aneh orang-orang yang ada di pekarangan tetangga,

sehingga membuat Max merasa heran. Kejadian yang dilihat Max membuat Bu Nagel terpaksa berbohong pada anak-anak dengan melarangnya pergi ke pekarangan tetangga. Bu Nagel khawatir jika mereka tetap pergi ke pekarangan itu akan terjadi sesuatu yang membahayakan.

Selanjutnya yang termasuk tindakan atau tingkah laku yang menjadi puncak konflik (*Verhalten*) adalah anak-anak tetap pergi ke danau. Mereka bermain *Frisbee* dengan melemparkan sebuah piringan ke udara. Ketika Julian melemparkan piringan itu, lemparannya terlalu tinggi dan jatuh tepat di pekarangan Sagaldo. Mereka pergi mengambil piringan itu dan pekarangan itu kosong. Namun, Nele melihat ada tumpukan kotak jeruk di pekarangan itu, sehingga dia merasa curiga. Kecurigaan itu, membuat Nele berencana untuk bertugas jaga dengan sepeda dan membawa serta catatan dan pensil untuk meninggalkan pesan di bawah batu di persimpangan jalan. Rencana itu, membuat Julian ingin bertugas jaga malam harinya. Dia meminta Max untuk menemaninya, tetapi Max menolaknya. Keesokan paginya kedua kakak adik itu beradu mulut karena Max tidak mau menemani Julian dan menganggap Max seorang pegecut hingga membuat Max menangis. Setelah mereka tenang, anak-anak merenung hingga Julian memecah keheningan dengan menyampaikan strateginya menggunakan gips untuk membuat cetakan jejak ban mobil. Cetakan itu dapat dijadikan sebagai salah satu bukti.

Saat Julian dan Max pergi bersama kedua orang tuanya dan melewati sebuah gudang kosong, Max melihat adanya tumpukan kotak plastik berwarna hijau dan biru berisi jeruk. Max sangat terkejut dan memberitahukannya kepada Julian, sehingga membuatnya ingin memeriksa gudang itu. Mereka kemudian memeriksa gudang kosong itu. Max menemukan jejak ban mobil dan tumpukan kotak yang dilihatnya tadi kini sudah tidak ada. Max melaporkannya kepada Julian dan laporan itu membuat Julian melihat keanehan di dalam gudang. Dia tersentak kaget karena melihat berbagai macam barang di dalam gudang. Setelah

itu, mereka bertemu dengan anak-anak lain di kantor detektif dan memberitahunya. Mereka menulis pada selembar kertas besar beberapa bukti yang telah didapat. Namun, beberapa bukti tersebut belum cukup pasti.

Julian dan Nele ikut Bu Becker pergi ke pasar Lagos. Saat melewati gudang kosong, mereka melihat nomor telepon dan kemudian menuliskannya di buku catatan. Setibanya di rumah, mereka menghubungi nomor tersebut. Pemilik nomor itu ternyata pemilik gudang kosong dan mengatakan bahwa gudang itu telah kosong selama dua tahun. Mereka semakin curiga karena gudang itu tidak kosong. Nele dan Julian pergi ke gudang dengan mengendarai moped. Ketika mendekati gudang, mereka melihat sebuah truk kecil dan dua orang laki-laki turun dari truk itu dengan membawa beberapa barang. Mereka semakin curiga. Keesokan harinya, mereka bertemu dengan adik-adiknya dan memberitahunya. Tiba-tiba seorang polisi datang ke pekarangan. Polisi itu berbicara dengan Pak Becker dan Nele yang berdiri di samping ayahnya mendengarkan pembicaraan mereka.

Kedatangan polisi di pekarangan tadi membuat anak-anak berencana untuk berpetualang ke hutan untuk mencari bukti dan petunjuk. Saat akan memasuki jalan hutan yang sepi, terlihat banyak jejak ban mobil. Nele mengeluarkan kameranya dan memotret jejak itu. Mereka juga melihat sebuah truk kecil dengan seorang pria yang sedang tidur dan di pangkuannya terdapat senjata untuk berburu. Paginya, Nele mencari nomor telepon Dewan Pertahanan Lagos di kantor orang tuanya dan kemudian menyusul teman-temannya ke danau. Di danau tidak ada seorang pun, ternyata teman-temannya sudah berada di balik Cistrosen untuk melihat sesuatu di pekarangan Sagaldo dan membuat Nele ingin tahu yang dilihat teman-temannya itu. Di pekarangan itu terlihat kotak-kotak plastik yang berisi penuh jeruk.

Setelah itu, mereka berkumpul di kantor detektif dan merenung hingga Max memecah keheningan dengan menyampaikan sebuah ide.

Max akan menggunakan tinta untuk disuntikkan ke beberapa jeruk Sagaldo. Dengan begitu, mereka dapat mengetahui bahwa jeruk-jeruk itu berasal dari pekarangan Sagaldo. Tengah malam, Nele dan Julian pergi ke hutan dengan mengendarai moped untuk menyuntikkan tinta ke beberapa jeruk. Setibanya di hutan mereka langsung menyuntikkan tinta itu dan kemudian melanjutkan perjalanan pulang. Namun, di tengah perjalanan pulang, mereka melihat sorot lampu mobil menerobos hutan dan beberapa mobil lain juga menyalakan lampu dan saling mengejar. Mereka berdua pulang ke rumah. Akan tetapi, moped yang dikendarainya mengalami kerusakan. Nele mendorong mopednya ke selokan dan mereka berdua pulang dengan berjalan kaki. Saat melewati pekarangan Sagaldo, mereka melihat kotak-kotak jeruk telah hilang.

Terakhir yang termasuk hasil tindakan (*Ergebnis des Verhalten*) adalah Pak Becker mencari moped yang dirantainya di gudang pekarangan, namun ia tidak menemukannya. Pak Becker marah. Saat akan bertanya pada Nele, telepon berdering dan dia mengangkat telepon itu yang ternyata dari pihak kepolisian. Polisi menemukan mopednya di hutan saat para polisi dan penjaga hutan melakukan pengejaran terhadap pemburu liar malam itu. Pak Becker menjelaskan pembicaraannya dengan polisi itu kepada Nele. Setelah itu, Nele, Julian dan Max mengumpulkan semua bukti dan membawanya untuk ke kepolisian Lagos. Di kantor polisi Lagos, mereka ingin bertemu dengan kepala polisi, namun seorang polisi membawanya ke komisaris polisi. Di ruang komisaris, Nele meletakkan semua bukti di atas meja dan mulai bercerita. Komisaris itu sangat kagum dengan mereka bertiga dan membawa mereka bertemu dengan kepala polisi. Mereka masuk ke dalam ruang kepala polisi dan Nele mulai bercerita. Laporan mereka diterima baik oleh kepala polisi. Mereka mendapatkan hadiah dari kepala polisi berupa mereka diperbolehkan ikut serta dalam menangkap para pencuri. Keesokan harinya, mereka dengan orang tuanya dan para polisi ke pasar loak untuk menangkap para pencuri. Mobil patroli dan polisi

telah tersebar dan bersembunyi di seluruh pasar dan saling berhubungan. Julian dikirim masuk ke dalam pasar untuk mengawasi para pencuri dan melihat apakah ada jeruk yang disuntik dengan tinta atau tidak. Saat seorang pria datang mengambil dan membeli jeruk di kios para pencuri, pria itu mengeluarkan pistol dan menembakkannya ke salah satu jeruk. Buah jeruk itu berwarna biru yang berarti jeruk itu dari pekarangan Sagaldo. Polisi langsung membungkuk dan mulai beraksi. Para pencuri itu berlari melarikan diri. Namun, akhirnya mereka menyerah. Mereka masuk ke dalam mobil polisi dan dibawa ke kantor polisi untuk ditahan. Anak-anak sangat bersuka cita karena semua berjalan sesuai dengan harapan.

C. Nilai-Nilai Moral dalam *Kinderroman Die Orangen-Diebe*

Nilai moral merupakan salah satu bagian yang tidak pernah terlepas dalam setiap karya sastra. Begitu juga dalam roman anak selalu terdapat nilai moral di dalamnya. Dari empat jenis nilai moral yang dikemukakan Nurgiyantoro, dalam *Kinderroman Die Orangen-Diebe* terdapat tiga jenis nilai moral yaitu nilai moral dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan sesama dan hubungan manusia dengan lingkungan alam.

1. Nilai moral dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri

Dalam roman anak ini, nilai moral dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri meliputi rasa ragu, rasa takut, rasa khawatir dan penyesalan. Berikut penjabarannya.

Rasa ragu dialami oleh Pak Nagel pada suatu pagi saat ia mengemudikan mobil menuju ke Bandara Hamburg. Pak Nagel tidak begitu yakin sampai bandara tepat waktu karena sebelumnya ia dan keluarganya kembali ke rumah untuk mencari kacamatanya Keraguan itu membuat rasa takut sering kali muncul. Rasa takut ini dialami oleh Katharina, adik perempuan Nele yang paling kecil. Dia merasa takut jika para pencuri datang dan dia ingin memberitahukan hal tersebut kepada

kedua orang tuanya. Tidak hanya Katharina, Anna juga merasa ketakutan saat Nele mengatakan harus membuntuti para pencuri, jika di markas tidak ada seorangpun.

Dalam cerita ini, terdapat rasa khawatir yang dirasakan oleh Bu Nagel saat kedua anak laki-laknya akan pergi ke danau. Bu Nagel merasa khawatir jika mereka tetap pergi, mereka akan melihat dan bertemu dengan para pencuri.

Penyesalan juga terdapat dalam cerita ini yang dirasakan oleh Nele. Nele merasa menyesal karena telah membohongi ayahnya mengenai gips yang akan digunakannya. Nele terpaksa berbohong karena dia tidak ingin ayahnya mengetahui apa yang sebenarnya terjadi.

2. Nilai moral dalam hubungan manusia dengan sesama

Dalam roman anak ini, terdapat nilai moral dalam hubungan manusia dengan sesama meliputi sopan santun, berterima kasih, penyayang, tolong menolong, meminta maaf dan menepati janji. Berikut penjabarannya.

Sikap sopan santun dicontohkan pada situasi ketika Nele pada pagi hari sudah berada di *Ferienhaus* keluarga Nagel. Pada waktu itu, Nele mengucapkan salam kepada Bu Nagel, orang yang lebih tua darinya. Sikap sopan santun juga tercermin dalam situasi ketika Max meminta izin kepada kedua orang tuanya untuk keluar setelah makan malam. Kedua orang tuanya mengizinkannya keluar asalkan setelah semuanya selesai makan dan bersih-bersih.

Selanjutnya, terdapat juga sikap berterima kasih yang terlihat dalam situasi ketika Pak Becker memberikan sekantong gips kepada putrinya, Nele. Nele kemudian mengucapkan terima kasih kepada ayahnya tersebut. Sikap terima kasih juga terlihat pada situasi ketika komisaris polisi mengucapkan terima kasih kepada anak-anak dengan berjabat tangan setelah mereka meletakkan semua barang bukti di atas mejanya dan menceritakan semuanya.

Selain itu, terdapat rasa sayang yang ditunjukkan oleh Bu Becker kepada Nele. Bu

Becker mengelus-elus kepala putrinya itu, ketika Nele akan tidur. Hal tersebut membuat Nele merasa disayangi oleh ibunya. Tidak hanya itu, Bu Becker juga meminta tolong kepada putrinya, Nele untuk menidurkan dan menjaga adik-adiknya selama para orang tua pergi makan malam bersama. Sementara itu, sikap meminta maaf ditunjukkan dalam situasi ketika Julian datang terlambat sewaktu dia bersama Nele dan Bu Becker pergi ke pasar. Nele dan ibunya menunggu lama Julian yang sedang berbelanja. Hal tersebut membuat Julian meminta maaf kepada Nele dan ibunya. Nele menunjukkan sikap menepati janji kepada teman-temannya untuk tetap mengawasi pekarangan Sagaldo pada sore hari saat mereka pergi dan akan memberitahu mengenai situasi pekarangan tersebut.

3. Nilai moral dalam hubungan manusia dengan lingkungan alam

Nilai moral dalam hubungan manusia dengan lingkungan alam berupa berkebun yang digambarkan oleh keluarga Becker dengan memiliki pekarangan yang sangat besar. Namun, sebagian tanahnya tidak subur, sehingga tumbuh semak-semak dan rumput liar. Mereka juga menjadi petani buah karena memiliki pekarangan tersebut dan menjadikan pekarangannya sebagai kebun buah.

D. Bentuk Penyampaian Nilai Moral dalam *Kinderroman Die Orangen-Diebe*

Bentuk penyampaian nilai moral dalam *Kinderroman Die Orangen-Diebe* meliputi bentuk penyampaian secara langsung dan secara tidak langsung. Berikut penjabarannya.

Bentuk penyampaian secara langsung dalam roman anak ini terdapat dalam beberapa contoh berikut. Contoh pertama menyangkut nilai moral dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri yang terdapat dalam peristiwa ketika Bu Nagel melarang Julian dan Max yang akan pergi ke danau. Bu Nagel khawatir kepada kedua anak laki-lakinya itu, jika mereka tetap pergi, mereka akan melihat dan bertemu dengan para pencuri. Pengarang menyampaikan nilai moral secara

langsung dan jelas mengenai keterangan situasi tersebut yang berupa rasa khawatir.

Selain itu, contoh penyampaian nilai moral secara langsung yang menyangkut nilai moral dalam hubungan manusia dengan sesama adalah ketika Max meminta izin kepada kedua orang tuanya sebelum dia pergi keluar setelah makan malam. Kedua orang tuanya mengizinkannya pergi keluar asalkan setelah semuanya selesai makan malam dan bersih-bersih. Situasi tersebut menggambarkan dengan jelas kepada pembaca secara langsung perihal kesopanan.

Sementara itu, bentuk penyampaian secara tidak langsung terdapat dalam beberapa contoh berikut. Contoh bentuk penyampaian nilai moral secara tidak langsung yang pertama menyangkut nilai moral dalam hubungan manusia dengan lingkungan alam ditunjukkan dalam situasi yang menunjukkan keluarga Becker memiliki sebuah pekarangan yang luas dan besar. Pekarangan tersebut ditumbuhi pohon-pohon yang besar dan beberapa buah. Pernyataan tersebut tidak menjelaskan secara gamblang bahwa keluarga Becker suka berkebun atau bercocok tanam. Pengarang hanya menjelaskan mengenai keadaan pekarangan tersebut. Namun begitu, pembaca dapat menunjukkan bahwa keluarga Becker sangat menyukai berkebun.

PENUTUP

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam roman anak *Die Orangen-Diebe* nilai-nilai moral terdapat tiga macam, yaitu nilai moral dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri meliputi rasa ragu, rasa takut, rasa khawatir dan penyesalan. Nilai moral dalam hubungan manusia dengan sesama berupa sopan santun, berterima kasih, penyayang, meminta maaf, tolong menolong dan menepati janji. Nilai moral dalam hubungan manusia dengan lingkungan alam berupa berkebun. Bentuk penyampaian nilai moral secara langsung lebih mendominasi dari pada bentuk penyampaian nilai moral secara tidak langsung.

Saran

Penelitian roman anak *Die Orangen-Diebe* ini tidak hanya dapat dianalisis nilai moralnya saja, melainkan dapat juga dianalisis dengan aspek-aspek dan kajian yang lain. Pembaca dapat mengambil nilai moral yang baik dan dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari, serta dapat juga sebagai bahan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Marquaß, Reinhard. 1997. *Erzählende Prosatexte analysieren*. Berlin: Dudenverlag.
- Morgenstestern, Thomas B. 1998. *Die Orangen-Diebe*. Germany: Hannah Verlagsgesellschaft mbH.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

BIODATA PENULIS

Nama : Nurwanti Megantari
NIM : 13203241048
Jurusan : Pendidikan Bahasa Jerman
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
Asal : Yogyakarta
No. HP : 081903870027
E-Mail : nurwanti.megantari@gmail.com
Dosen Pembimbing : Dra. Yati Sugiarti, M.Hum.
NIP : 19601203 198601 2 001
Lama Skripsi : **Januari 2017 – April 2018**